

Potensi Nilai Arsitektur Neo-Vernakuler dalam Rumah Adat Bale Tani di Lombok

Muhammad Yumna Hilmy Labib

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

Jl. Prof. DR. Ir R Roosseno, Kota Depok, Indonesia

Email: muh.yumna.hilmy.labib@gmail.com

Abstrak

Desa Sade adalah sebuah desa yang menjadi gerbang dari natur suku Sasak di Lombok. Salah satu produk budaya suku Sasak adalah rumah adat Bale Tani dan Bale Lumbung. Namun, popularitas Bale Tani kalah populer dibandingkan Bale Lumbung. Riset ini bertujuan untuk membedah potensi Bale Tani sebagai desain arsitektur neo-vernakuler yang *sustainable* terhadap perkembangan zaman. Riset ini memaparkan komparasi antara Bale Tani dan Bale Lumbung dalam hal popularitas, utilitas, dan estetika. Riset ini juga memvisualisasikan Bale Tani sebagai acuan desain prototipe sebuah rumah modern yang bertema *Green Building in Tropical Landscape*. Sumber primer dari riset ini didapatkan dari survei yang dilaksanakan secara daring, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kajian intensif dari berbagai buku dan jurnal, baik nasional maupun internasional. Hasil riset menunjukkan bahwa Bale Tani memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bangunan neo-vernakuler yang memiliki estetika, utilitas, dan keberlanjutan terhadap perkembangan zaman yang lebih unggul daripada Bale Tani konvensional. Peneliti berharap, sebagai bangsa yang kaya akan budaya, kita harus melestarikan budaya kita akan tidak termakan zaman. Hal itu dapat dilakukan dengan menyatukan tekad dan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah. Bale Tani neo-vernakuler dapat menjadi salah satu bukti pelestarian budaya kita.

Kata kunci: Desa Sade; neo-vernakuler; Bale Tani; arsitektur tropis; Lombok

Abstract

Sade Village is a unique village which becomes the gate of the nature of the Sasak tribe of Lombok. One of the cultural products of the Sasak tribe is the Bale Tani and Bale Lumbung traditional houses. However, the popularity of Bale Tani is far less popular than Bale Lumbung. This study aims to demonstrate the potential of Bale Tani as a neo-vernacular architectural design that is sustainable against the times. This study describes the comparison between Bale Tani and Bale Lumbung in terms of popularity, utility, and aesthetics. This study also visualizes Bale Tani as a reference for the prototype design of a modern house with the theme Green Building in Tropical Landscape. The primary source of this research was obtained from a public survey which was conducted online while the secondary source was obtained from intensive studies of various books and journals, both national and international. The results of the study show that Bale Tani has the potential to be developed into a neo-vernacular building that has aesthetics, utility, and sustainability that is superior to the conventional Bale Tani. Researcher hope that, as a nation rich in culture, we must preserve our culture so that it will not be consumed by the times. This can be done by uniting determination and cooperation between the community and the government. Bale Tani neo-vernacular can be one proof of the preservation of our culture.

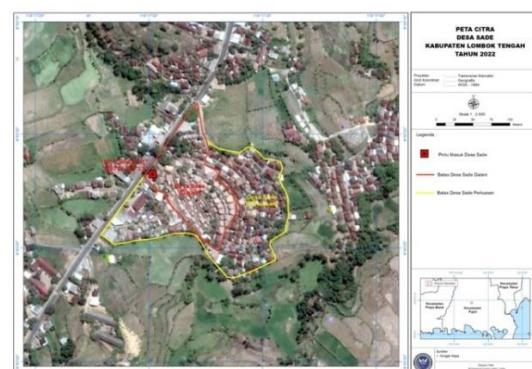
Keywords: Sade Village; neo-vernacular; Bale Tani; tropical architecture; Lombok

Pendahuluan

Desa Sade terletak di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pintu masuk utama Desa Sade terletak pada koordinat 8°50'21.804"LS dan 116°17'30.208"BT. Desa ini bertempat di kawasan yang sangat strategis, hanya 9 km ke utara dari Sirkuit Mandalika dan 10 km ke selatan dari Bandar Udara Internasional Lombok.

Desa seluas 5,5 hektare tersebut didiami oleh sekitar 700 orang yang bermukim di 150 rumah tradisional yang biasa disebut Bale Tani dan Bale Lumbung (Zakaria, 2018). Desa ini tidak sebatas menjadi ruang perlindungan bagi penduduknya, sebab desa ini adalah tempat dicurahkan spiritualitas mereka. Desa ini

telah berhubungan erat dengan unsur kehidupan para penduduknya yang sangat kental sehingga membentuk identitas komunal yang khas.



Gambar 1. Peta Citra Lombok

Salah satu produk budaya suku Sasak adalah rumah adat, yaitu Bale Tani dan Bale Lumbung. Namun, popularitas Bale Tani kalah dari saudaranya, padahal ia merupakan rumah utama tempat masyarakat tinggal, sedangkan Bale Lumbung hanyalah tempat menyimpan lumbung padi. Faktanya, desain fasad Bale Lumbung sudah banyak digunakan oleh arsitek lokal yang merancang bangunan di Lombok, baik bangunan pemerintahan maupun publik.

Namun, intervensi budaya luar lambat laun menggerogoti nilai-nilai konservatisme. Akan tetapi, kebudayaan di Lombok tidak lekas terdegradasi begitu saja. Lombok menjadi bukti dari keseimbangan nilai konservatisme dan modernisme yang dianut masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya kita melestarikan kearifan lokal sekaligus berkembang agar menjadi peradaban yang maju dan berbudaya.

Metode Penelitian

Riset ini bertujuan untuk membedah potensi Bale Tani sebagai desain arsitektur neo-vernakuler yang *sustainable* terhadap perkembangan zaman. Riset ini memaparkan komparasi antara Bale Tani dan Bale Lumbung dalam hal popularitas, utilitas, dan estetika. Riset ini juga memvisualisasikan Bale Tani sebagai acuan desain sebuah rumah modern yang bertema *Green Building in Tropical Landscape* yang kompatibel terhadap kondisi geografi di Lombok.

Riset ini bersifat kualitatif dalam bentuk komparasi dan deskripsi terhadap potensi objek riset yang berasas pada nilai keberlanjutan (*sustainability*), popularitas, utilitas, dan estetika desain. Riset ini memiliki gagasan eksperimental yang memvisualisasikan objek riset dalam prototipe digital dua dan tiga dimensi. Prototipe digital dibuat dengan menggunakan aplikasi Google SketchUp dalam berbagai utilitas. Prototipe tersebut bertujuan untuk memaparkan denah bangunan, tampak bangunan dari berbagai sudut, dan rute sistem sirkulasi udara. Dalam pengumpulan data popularitas, penulis menggunakan data primer yang didapatkan dari survei yang dilakukan melalui Google Form.

Tinjauan Pustaka

Sustainable Development Goals (SDGs)

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah komitmen PBB dalam pembangunan berkelanjutan untuk mencapai kestabilan dunia. SDGs memiliki 17 tujuan dan 169 target yang disasar agar terealisasi pada tahun 2030. Pada tujuan ke-11, poin ke-4, PBB, melalui SDGs, berkomitmen untuk meningkatkan upaya perlindungan warisan kebudayaan dan alam dunia (*local wisdom*).

Budaya adalah bentuk dari ekspresi diri dan pembentuk identitas komunal. *Local wisdom* adalah

jawaban dari rintangan kehidupan sekaligus aktualisasi sistem kehidupan karena ia adalah kerangka untuk merespons elemen luar ketika masih mempertahankan koherensi identitas budaya di masa depan (Pesurnay, 2018: 2).

Modernisme dan Tradisi

Modernisme dipahami sebagai periode historis yang ditandai dengan industrialisasi; lonjakan kapitalisme dan negara-bangsa (*nation-states*), dan meningkatnya diversifikasi dalam masyarakat (Filipová, 2019). Rajpu & Tiwari (2020: 7357) menjelaskan bahwa pada akhir abad ke-19, tepatnya ketika negara-negara di dunia mengalami revolusi industri, pamor paham modernisme dalam arsitektur mengalahkan praktik vernakuler. Hal ini terus meningkat atas hasrat untuk keluar dari gaya arsitektur bersejarah dan untuk menemukan hal baru. Namun, inovasi modern melahirkan isu global baru yang sekaligus bertanggung jawab atas ketidakstabilan ekuilibrium lingkungan karena inovasi yang belum matang dari penggunaan material yang menggunakan material besi dan kaca secara masif sehingga menyebabkan pemanasan global (Rajpu & Tiwari, 2020: 7357; Salam et al., 2020: 79).

Tradisi dapat dipandang sebagai set *value* kolektif yang kompleks, baik bertahan dari masa lampau maupun menciptakan kembali di masa modern kini dengan signifikansi tertentu. Akan tetapi, ideologi komunitas terus berubah setiap saat. Konservatisme dinilai sebagai pandangan kuno yang tertutup. Pandangan tersebut juga dinilai sebagai penghambat kemajuan komunitas. Perbedaan paham konservatif dan modern menjadi suatu dilema polaritas bagi publik. Akan tetapi, walau tradisi sering dikaitkan dengan nilai konservatisme, tradisi juga dilihat sebagai pembawa sisa pandangan masa lalu yang dibutuhkan dalam formasi masa kini dan depan sebuah bangsa melalui proses inovasi yang konstan (Filipová, 2019).

Pada dasarnya, modernisme dan tradisi bertolak belakang. Modernisme mengedepankan efisiensi, sedangkan tradisi mengedepankan spiritualitas. Walaupun begitu, modernisme dan tradisi adalah suatu hal yang berelasi satu sama lain dan tidak dapat didikotomi (Spalding, 2022: 1). Relasi antara modernisme dan tradisi dibuktikan dengan adanya eksistensi bangunan berarsitektur neo-vernakuler yang tercipta dari asimilasi budaya vernakuler dengan modern di area tertentu.

Arsitektur Neo-Vernakuler

Secara etimologi, *neo* berarti 'baru', sedangkan *vernacular* berarti 'orisinal'. Maka dari itu, konsep neo-vernakuler adalah pembaharuan dan pengembangan orisinalitas suatu benda yang berakar pada tradisi. Entitas arsitektur neo-vernakuler secara

eksplisit melekat pada konteks geografis dan budaya setempat yang dapat disaksikan secara langsung dengan indra sang pengamat. Unsur neo-vernakuler tidak hanya bermakna sebatas orisinalitas gaya fasad dari suatu bangunan, tetapi juga *value* di dalamnya.

Geografi Lombok

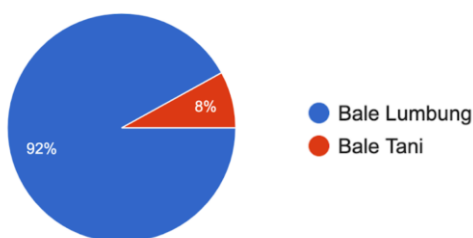
Lombok terletak pada wilayah ekuator sehingga mendapatkan sinar matahari sepanjang tahun. Berdasarkan iklim matahari, Lombok merupakan wilayah beriklim tropis. Rumah yang berada di iklim tropis memerlukan sirkulasi udara yang baik. Saat ini, pendinginan ruangan didominasi oleh perangkat listrik bertegangan tinggi yang menggunakan bahan bakar fosil. Oleh karena itu, gerakan *zero emission energy* digalakkan untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari pembakaran fosil. Salah satu caranya adalah pengoptimalan kinerja ventilator.

Prinsip ventilasi mengindikasikan bagaimana aliran udara eksterior dan interior bangunan terhubung (Bhatia, 2020, 19). Agar tercapainya efektivitas sistem ventilasi, diperlukan regulasi rute sirkulasi udara yang efektif dan efisien untuk menggiring udara mengalir sesuai skema artifisial yang telah ditentukan. Ventilasi dapat diterapkan dalam dua cara: natural dan mekanis. Ventilasi natural bergantung pada gerakan angin, sedangkan mekanis bergantung pada tenaga buatan, misalnya kipas.

Hasil dan Pembahasan

Popularitas Rumah Adat di Lombok

Masyarakat Lombok cenderung homogen dengan suku Sasak mendominasi pulau ini. Suku Sasak memiliki dua rumah adat yang populer, yaitu Bale Lumbung dan Bale Tani. Namun, popularitas Bale Lumbung jauh lebih populer daripada Bale Tani. Survei yang dilakukan oleh peneliti melalui Google Form membuktikan bahwa 92% responden mengakui kepopuleran Bale Lumbung yang jauh mengungguli Bale Tani. Survei tersebut ditujukan untuk orang asli Lombok, orang yang pernah tinggal di Lombok, dan orang yang familier dengan Bale Tani dan Bale Lumbung.



Gambar 2. Popularitas Rumah Adat

Komparasi Bentuk dan Utilitas Bale Lumbung dengan Bale Tani

Bale Lumbung dan Tani berbeda dari segi bentuk dan utilitas. Atap Bale Lumbung berbentuk *gambrel* 'lumbung', sedangkan Bale Tani menggunakan atap berbentuk *dutch gable roof* 'atap pelana'. Tubuh bangunan kedua rumah adat sama-sama berbentuk segi empat. Namun, bilik utama Bale Lumbung terletak di atasnya. Berbeda dengan Bale Lumbung, semua ruangan Bale Tani terletak di tubuh bangunan yang menyebabkan ukuran Bale Tani lebih besar daripada Bale Lumbung.

Dalam segi utilitas, Bale Tani digunakan sebagai rumah utama tempat tinggal masyarakat yang terdiri dari dua bilik utama, yaitu Bale Luar dan Bale Dalam. Lain halnya dengan Bale Tani, Bale Lumbung digunakan sebagai tempat penyimpanan lumbung padi dan hasil panen sehingga memerlukan tangga untuk meraih bilik tersebut. Oleh sebab itu, Bale Tani lebih dominan digunakan daripada Bale Lumbung.

Bale Lumbung

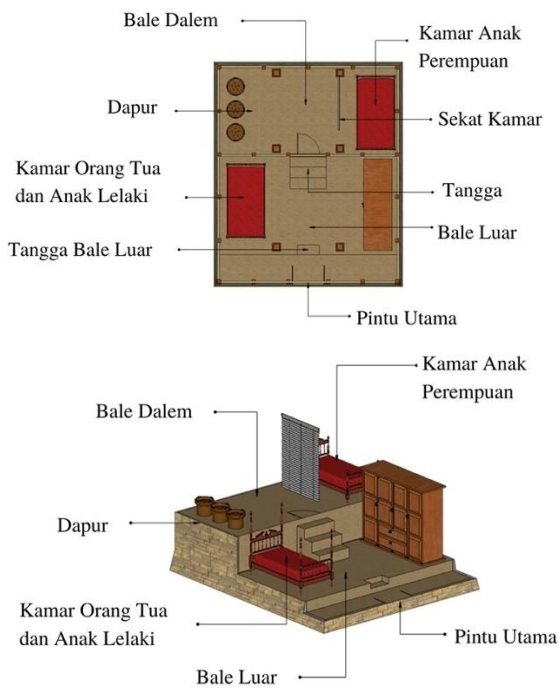
Arsitektur Bale Lumbung telah menjadi primadona para arsitek sejak lama. Kantor Gubernur, Kantor DPRD, dan Taman Budaya NTB juga merepresentasikan rumah ini. Atap Bale Lumbung yang berbentuk gambrel (lumbung) cenderung melebihi ukuran badan dan kolom bangunan (lihat gambar 3). Bagian atap sekaligus bilik utama Bale Lumbung digunakan sebagai tempat penyimpanan lumbung padi. sedangkan tubuh bangunan digunakan sebagai berugak atau tempat duduk.



Gambar 3. Tampak dan Struktur Bale Lumbung

Bale Tani

Bale Tani berbentuk seperti punden berundak. Secara garis besar, denah Bale Tani terbagi menjadi dua tingkatan sekaligus dua ruangan: Bale Luar dan Bale Dalem (Julita & Hidayatun, 2019). Sesuai namanya, Bale Luar terletak tepat di pintu masuk utama dan berada di tingkatan pertama, sedangkan Bale Dalem terletak di tingkatan kedua yang dihubungkan dengan anak tangga. Bale Luar digunakan sebagai tempat menjamu tamu dan tidur orang tua beserta anak lelaki, sedangkan di Bale Dalem terdapat dapur dan kamar anak perempuan yang dipisahkan oleh sebuah sekat.



Gambar 4. Denah dan Tingkatan Bale Tani

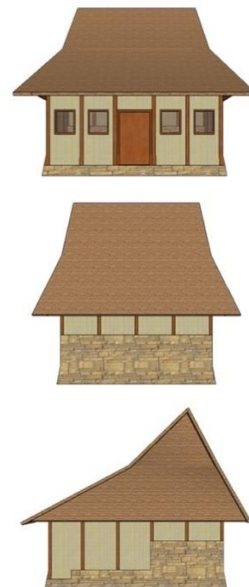
Denah keruangan Bale Tani memiliki unsur filosofis yang sangat berhubungan erat dengan budaya *merariq*, budaya pernikahan khas suku Sasak. *Merariq* adalah prosesi ketika mempelai pria menculik mempelai wanita pada malam hari sebelum melakukan ritual pernikahan. Denah Bale Tani memiliki peran penting bagi wanita. Letak kamar anak perempuan yang berada di tingkatan kedua menyimbolkan kedudukan yang sangat dihargai dan dianggap sebagai permata yang harus dilindungi (lihat gambar 4).

Fasad Bale Tani

Fasad Bale Tani terbilang cukup sederhana. Bentuk rumah yang biasanya persegi atau persegi panjang memberi kesan simpel dan minimalis. Dapat dilihat dari sisi samping Bale Tani, pondasi dengan jelas menunjukkan tingkatan Bale Tani antara Bale Luar dan Dalem, tingkatan tersebut juga ditujukan untuk mengikuti kontur lanskap Desa Sade yang melereng.

Namun, fasad Bale Tani sangat sederhana dan cenderung polos sehingga mengurangi estetika bangunan. Tembok dibuat dari gedek (anyaman) polos, dan kolom dibuat dari kayu, lalu dibangun di atas pondasi batuan tanah liat.

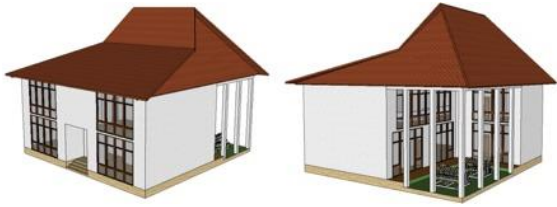
Dalam hal lainnya, sirkulasi udara Bale Tani buruk, hanya ada jendela yang dipasang terali kecil di dekat pintu utama yang hanya dapat memfasilitasi sirkulasi udara Bale Luar. Di bagian Bale Dalem tidak ada satu pun jendela, hanya ada pintu kecil penghubung ke Bale Luar. Selain itu, udara dapat masuk melalui celah-celah kecil dari atap atau tembok gedek, tetapi udara yang masuk hanya dalam intensitas kecil. Kondisi sirkulasi yang buruk tersebut, ditambah dengan tinggi ruangan yang rendah, membuat sirkulasi udara tidak bekerja dengan baik sehingga orang di dalamnya akan merasa sesak.



Gambar 5. Bale Tani dari Berbagai Tampak

Visualisasi Bale Tani Neo-Vernakuler

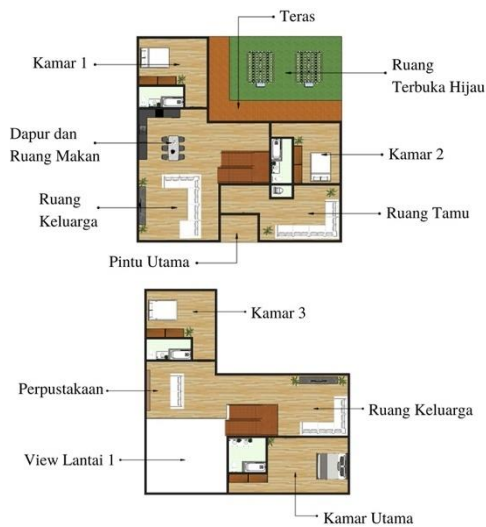
Bale Tani neo-vernakuler dibuat berdasarkan wujud fasad orisinal Bale Tani konvensional (bandingkan gambar 5 dan 6) agar tidak mendegradasikan *value* di dalamnya. Dapat ditambahkan pula ornamen-ornamen khas suku Sasak atau Lombok sebagai representasi budaya. Rumah tersebut dibuat dua lantai. Lantai pertama merepresentasikan Bale Luar, sedangkan lantai dua merepresentasikan Bale Dalem.



Gambar 6. Bale Tani Neo-Vernakuler

Pintu masuk diletakkan tepat di tengah-tengah dengan beberapa anak tangga. Dari pintu masuk, terdapat ruang tamu di sebelah kanan, sedangkan ruang keluarga terletak di sebelah kiri (lihat gambar 7). Pemisahan ruang tamu dan keluarga bertujuan sebagai indikasi privasi dan eksklusivitas keluarga atau penghuni rumah. Pemisahan tersebut juga ditujukan agar aktivitas keluarga dan publik tidak berbenturan. Hal ini tidak ada dalam Bale Tani konvensional karena keterbatasan area.

Rumah ini mempunyai ruang terbuka hijau serbaguna. Ruang tersebut dibuat dengan pilar-pilar tinggi (lihat gambar 7) untuk memaksimalkan sirkulasi udara sekaligus pencahayaan natural. Ruang tersebut dapat difungsikan sebagai lahan hortikultura. Ruang terbuka hijau rumah dapat memberikan kesan asri dan membuat atmosfer rumah terasa lebih sejuk. Perkebunan dalam rumah juga berguna untuk menghemat lahan, apalagi bagi rumah di perkotaan dengan densitas penduduk tinggi.



Gambar 7. Denah Bale Tani Neo-Vernakuler

Rute Sirkulasi Udara Bale Tani Neo-Vernakuler

Ventilasi natural adalah sistem yang menggunakan gaya alami untuk menyuplai udara segar dan mendinginkan panas yang bergantung pada tenaga angin dan kemampuan mengapung (*buoyancy*) udara untuk menghantarkan udara ke dalam ruangan. Ventilasi natural digolongkan menjadi dua kategori: terkontrol dan tidak terkontrol. Ventilasi terkontrol diterapkan

secara intensional dengan menggunakan pembukaan spesifik, seperti jendela, pintu, dan ventilator. Sementara itu, ventilasi tidak terkontrol, disebut juga dengan infiltrasi, adalah aliran udara acak melalui retakan atau pun celah kecil di struktur bangunan (Bhatia, 2020).



Gambar 8. Thermal Buoyancy

Berdasarkan prinsip Bernoulli, udara bergerak dari daerah bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah. Fenomena tersebut menggunakan perbedaan tekanan udara sebagai pemicu pergerakan udara. Udara hangat memiliki densitas lebih kecil daripada udara dingin, fenomena ini disebut "*thermal buoyancy*". Oleh sebab itu, udara yang menghangat akan mengalir ke atas.

Dalam visualisasi yang telah dibuat (lihat gambar 9), Bale Tani neo-vernakuler menggunakan sistem ventilasi susun (*stack ventilation*). Udara sejuk yang kaya dengan oksigen (diindikasikan dengan panah biru) mengalir melalui *inlet* yang berada di bagian lebih bawah, sedangkan panah merah mengindikasikan udara panas yang diletakkan di bagian teratas. Sirkulasi tersebut mendistribusikan udara segar ke dalam ruangan. Reformasi ventilasi pada bangunan neo-vernakuler ini menyelesaikan problematika yang dimiliki Bale Tani konvensional.



Gambar 9. Rute Sirkulasi Udara

Kesimpulan

Berdasarkan hasil komparasi, deskripsi, dan visualisasi riset, dapat disimpulkan; Pertama, mayoritas responden mengatakan bahwa mereka lebih familier dengan Bale Lumbung daripada Bale Tani. Dengan demikian, popularitas Bale Lumbung jauh melampaui Bale Tani. Namun, Bale Tani memiliki potensi utilitas yang lebih dibanding Bale Lumbung karena pada dasarnya Bale Tani adalah bangunan yang digunakan sebagai kediaman oleh masyarakat, sedangkan Bale Lumbung hanyalah tempat menyimpan lumbung padi.

Kedua, penulis mengembangkan visualisasi utilitas Bale Tani dengan cara mengintegrasikan nilai tradisional dan konsep arsitektur modern dalam bentuk neo-vernakuler. Dengan inovasi yang digagas penulis, Bale Tani dapat dikembangkan menjadi bangunan neo-vernakuler tanpa menghilangkan nilai konvensional. Maka, filosofi utilitas murni Bale Tani tidak lekas luruh dalam inovasi yang dicanangkan. Asimilasi tersebut membentuk keseimbangan modernisme dan konvensionalisme.

Ketiga, visualisasi Bale Tani neo-vernakuler tersebut juga menambahkan nilai estetika yang tidak terdapat di Bale Tani konvensional. Estetika tersebut berupa ornamen yang terukir di dinding atau berupa lukisan. Adisi tersebut bertujuan agar bangunan tersebut dapat diidentifikasi identitasnya sebagai bangunan neo-vernakuler, walaupun tidak menggunakan bahan orisinalnya (dalam hal ini tembok gedek).

Dari ketiga unsur di atas (popularitas, utilitas, dan estetika), Bale Tani neo-vernakuler dapat dinilai sebagai bangunan yang *sustainable* terhadap perkembangan zaman. Dengan inovasi ini, popularitas Bale Tani potensial jika penggunaannya sebagai identitas sebuah bangunan digunakan secara masif. Bale Tani juga unggul dalam hal utilitas dengan penggunaan yang dominan: sebagai tempat tinggal. Juga, untuk menambah estetika, dapat diberikan ornamen-ornamen yang menyimbolkan suku Sasak atau Pulau Lombok di dalamnya.

Sebagai bangsa Indonesia yang berbudaya, kita perlu melestarikan budaya daerah karena budaya merupakan identitas bangsa. Juga, seiring perkembangan zaman, budaya yang kita lestarikan harus sebisa mungkin dapat beradaptasi dengan kondisi riil lingkungan agar tidak terjadi munculnya persepsi negatif terhadap budaya dan tradisi. Penulis berharap agar seluruh elemen masyarakat Indonesia mulai memikirkan keberlanjutan dari suatu bangunan, baik efektivitas maupun estetika. Kedua elemen tersebut haruslah seimbang.

Bangunan haruslah elok dipandang dan dirasa. Estetika bangunan sangatlah penting dalam arsitektur

karena dapat menimbulkan efek psikologis berupa kenyamanan. Di samping estetika, bangunan harus memiliki efektivitas yang baik, dalam pembahasan ini berupa sirkulasi udara. Sama halnya dengan estetika, sirkulasi udara yang baik memberikan kenyamanan yang baik; ruang tidak terasa panas dan sesak. Dengan kondisi geografi Lombok yang mendapatkan pencahayaan matahari sepanjang tahun, penulis berharap agar masyarakat yang ingin atau akan membuat rumah mulai memberi perhatian pada sistem sirkulasi udara. Efeknya akan kembali kepada diri sendiri yang akan merasakan kenyamanan.

Harapannya, pemerintah juga harus menggalakkan representasi tradisi yang khas, apalagi Lombok merupakan daerah pariwisata berskala internasional. Penulis merekomendasikan arsitektur Bale Tani neo-vernakuler sebagai salah satu wujud representasi tersebut. Pemerintah dan masyarakat dapat mulai sering menggunakan representasi Bale Tani pada bangunan pemerintahan dan publik. Dengan demikian, arsitektur Bale Tani akan mendapat rekognisi publik. Dengan kata lain, Bale Tani akan menjadi ikon pariwisata Lombok yang tentu saja akan berdampak baik bagi sektor pariwisata kebudayaan setempat.

Daftar Pustaka

- Bhatia, A. (2015). HVAC – Natural Ventilation Principles. *Continuing Education and Development, Inc*, 9.
- Filipová, M. (2019). *Modernity, History, and Politics in Czech Art*. New York: Taylor & Francis.
- Julita, I. (2019). Perubahan Fungsi, Bentuk, dan Material Rumah Adat Sasak karena Modernisasi. *Atrium: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 105-112.
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *OP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 012037.
- Rajpu, Y., & Tiwari, S. (2020). Neo-Vernacular Architecture: A Paradigm shift. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 7356-7380.
- Salam, S., Sukarman, Hasnawati, & Muh, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UMM.
- Spalding, T. (2022). A Striking Air of Modernity Tempered with Tradition?: Vernacular Modernism and the Design of the Public House in Cork and Dublin, 1934–1969. *Journal of Design History*.
- Susilo, G. A., Umniati, S., & Pramitasari, P. H. (2020). *Model Struktur dan Estetika Arsitektur Sasak*

di Pulau Lombok. Malang: Surya Pena Gemilang.

United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. Diambil kembali dari <https://sustainabledevelopment.un.org/>.

Widi, C. D., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Bangunan Fasilitas Budaya Dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(3), 382-390.

Zakaria. (2018). *Desa Sade sebagai Tujuan Wisata Budaya di Kabupaten Lombok Tengah NTB*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta.